

PENGARUH INFLASI, INVESTASI ASING DAN EKSPOR TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA

Octavia *¹

M. Afdal Samsuddin ²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Bangka Belitung, Indonesia

*e-mail : octaviapkp@gmail.com¹, m.afdal@ubb.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, investasi asing langsung (FDI), dan ekspor terhadap tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 1992 hingga 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk time series, yang dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan investasi asing memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Di sisi lain, ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 28% menunjukkan bahwa variasi pengangguran dapat dijelaskan oleh inflasi, investasi asing langsung, dan ekspor, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi ekonomi yang lebih efektif dalam menekan angka pengangguran di Indonesia.

Kata kunci: Inflasi, Investasi Asing, Ekspor, Pengangguran, Regresi Linier Berganda

Abstract

This study aims to analyze the effect of inflation, foreign direct investment (FDI), and exports on the poverty rate in Indonesia during the period 1992 to 2023. The data used in this study are secondary data in the form of time series, which are analyzed using multiple linear regression methods with classical hypothesis testing and hypothesis testing. The results of the study indicate that partially, inflation has a negative and significant effect on the poverty rate, while foreign investment has a positive but insignificant effect. On the other hand, exports have a positive and significant effect on poverty. Simultaneously, the three independent variables have a significant effect on the poverty rate. The coefficient of determination (Adjusted R²) value of 28% indicates that the variation in the decline can be explained by inflation, foreign direct investment, and exports, while survival is influenced by other factors outside the model. These findings can be a basis for policy makers in formulating more effective economic strategies in reducing poverty rates in Indonesia.

Keywords: Inflation, Foreign Investment, Exports, Unemployment, Multiple Linear Regression

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara tidak terlepas dari berbagai tantangan dan permasalahan yang bersifat makroekonomi. Salah satu permasalahan utama yang masih menjadi sorotan di negara berkembang seperti Indonesia adalah pengangguran. Tingginya angka pengangguran menjadi indikator bahwa potensi tenaga kerja belum dimanfaatkan secara optimal. Ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, stabilitas sosial, dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Prakoso, 2020).

Menurut Sukirno (2006), pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan persoalan ekonomi, tetapi juga dapat menyebabkan meningkatnya angka kriminalitas, kemiskinan, dan tekanan sosial lainnya (Prasaja, 2013). Tingkat Pengangguran dari tahun 2014 hingga 2023, terlihat adanya fluktuasi tingkat pengangguran selama periode tersebut. Pada awal tahun 2014, tingkat pengangguran tercatat sebesar 4,049 persen dan sempat meningkat pada tahun 2015 menjadi 4,514 persen, yang merupakan angka tertinggi dalam rentang waktu sepuluh tahun tersebut. Kenaikan ini kemungkinan disebabkan

oleh perlambatan ekonomi global dan regional yang berdampak pada sektor tenaga kerja nasional. Setelah itu, terjadi tren penurunan, meskipun tidak konsisten. Tingkat pengangguran menurun tajam pada tahun 2017 menjadi 3,783 persen, kemudian meningkat kembali pada 2018 menjadi 4,387 persen. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja dihadapkan pada dinamika yang cukup kompleks, seperti perubahan iklim investasi, kebijakan pemerintah, serta kondisi ekonomi global. Tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2019, yaitu sebesar 3,590 persen. Hal ini mungkin mencerminkan perbaikan iklim ekonomi domestik, peningkatan aktivitas sektor swasta, dan efektifnya program penciptaan lapangan kerja dari pemerintah saat itu. Setelah sempat naik kembali pada masa awal pandemi (2020), tingkat pengangguran menunjukkan tren penurunan yang relatif stabil hingga tahun 2023, yang berada di angka 3,308 persen.

Salah satu variabel yang erat kaitannya dengan pengangguran adalah inflasi. Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam kurun waktu tertentu yang dapat menurunkan daya beli masyarakat. Berdasarkan teori Kurva Phillips, terdapat hubungan negatif antara tingkat inflasi dan pengangguran, di mana inflasi yang tinggi dapat mengurangi pengangguran dalam jangka pendek karena adanya peningkatan permintaan barang dan jasa. Namun, dalam praktiknya, khususnya di Indonesia, fenomena tersebut menunjukkan dinamika yang kompleks. Studi oleh Fitrahwaty et al. (2024) menunjukkan bahwa inflasi justru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia selama periode 2003–2023. Artinya, kenaikan inflasi cenderung menyebabkan peningkatan pengangguran, yang bertentangan dengan prediksi teori klasik (Andriansyah et al., 2021).

Selain inflasi, investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) juga memainkan peranan penting dalam menekan angka pengangguran. Dalam teori ekonomi pembangunan, masuknya investasi asing diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan sektor produktif (Aini, 2023). Menurut Prasaja (2013), investasi asing memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, yang menunjukkan bahwa peningkatan FDI mampu menyerap tenaga kerja lokal. Namun, temuan dari studi Larasati (2023) justru menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, FDI dapat berpengaruh positif terhadap pengangguran. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa investor asing terkadang membawa teknologi tinggi dan tenaga kerja terampil dari luar negeri, sehingga efek penciptaan kerja bagi tenaga kerja lokal baru terasa dalam jangka panjang.

Faktor ketiga yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi tingkat pengangguran adalah ekspor. Dalam teori Keynesian, ekspor merupakan komponen dari permintaan agregat yang berkontribusi langsung terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Ketika ekspor meningkat, produksi domestik pun ikut naik, yang berdampak pada peningkatan kebutuhan tenaga kerja. Namun, realitas menunjukkan bahwa hubungan ini tidak selalu linier. Penelitian oleh Andriansyah et al. (2023) menyatakan bahwa peningkatan ekspor di Indonesia berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi secara simultan juga dapat menaikkan angka pengangguran, kemungkinan karena peningkatan efisiensi produksi atau ketimpangan distribusi tenaga kerja antar sektor (Larasati, 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi, investasi asing, dan ekspor terhadap tingkat pengangguran di Indonesia bersifat kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam untuk mengetahui secara empiris bagaimana ketiga variabel tersebut memengaruhi pengangguran dalam konteks perekonomian Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, investasi asing langsung (FDI), dan ekspor terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dalam periode waktu tertentu. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merancang kebijakan ekonomi makro yang lebih tepat sasaran dalam upaya menekan angka pengangguran nasional.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber atau pihak lain dan telah tersedia dalam bentuk yang sudah diolah

sebelumnya, umumnya disajikan dalam bentuk publikasi resmi (Ningsih, 2010). Jenis data yang digunakan adalah data time series (runtun waktu) yang mencakup periode tahun 1992 sampai dengan tahun 2023. Sumber data diperoleh dari instansi resmi, yaitu world bank. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka dengan alat analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih yang dirumuskan sebagai berikut :

$$TP_t = \alpha + \beta_1 INF_t + \beta_2 INVA_t + \beta_3 EKS_t + e_t$$

Keterangan:

TP : Tingkat Pengangguran

INF : Inflasi

INVA : Investasi Asing

ESK : Ekspor

t : Time Series (1992-2023)

β : Koefisien Regresi

α : Konstanta

e : Standar Error

Untuk memenuhi analisis regresi perlu diuji asumsi klasik dan uji hipotesis teori sehingga hasil estimasi tersebut dapat terhindar dari masalah regresi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik untuk data sekunder harus menggunakan uji, yaitu: Normalitas, Multikoleniaritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah model regresi, termasuk variabel independen dan dependen, telah memenuhi asumsi distribusi normal. Model regresi dianggap baik apabila data yang digunakan memiliki distribusi yang mendekati normal. (Fauziah, 2021).

2. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan korelatif yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi linier berganda. Deteksi multikolineritas dapat dilakukan dengan meninjau nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF berada di bawah angka 10, maka model regresi dianggap bebas dari indikasi multikolineritas (Ahyari, 2022).

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan kondisi di mana varians residual dalam suatu model regresi tidak konstan. Pengujian terhadap keberadaan heteroskedastisitas menjadi langkah penting dalam analisis model empiris untuk menghindari terjadinya kesalahan estimasi atau regresi yang menyesatkan (spurious regression). Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas dalam model adalah dengan menerapkan uji White (Ningsih, 2010).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada suatu periode dengan periode sebelumnya dalam model regresi linier. Apabila ditemukan korelasi antar residual tersebut, maka model regresi linier tersebut mengalami permasalahan autokorelasi (Nugroho, 2021).

Uji Hipotesis

Uji statistik ini terdiri dari beberapa jenis pengujian, yaitu uji T yang digunakan untuk menguji koefisien regresi parsial, uji F untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama, dan uji R² untuk menguji koefisien determinasi.

1. Uji t (uji parsial)

Uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh inflasi, investasi asing dan ekspor terhadap tingkat pengangguran secara individual. Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka variabel independen

tersebut dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas melebihi 0,05, maka variabel independen dianggap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Fauziah, 2021).

2. Uji F (uji simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Apabila nilai probabilitas (p-value) kurang dari 0,05, maka secara bersama-sama variabel independen tersebut dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas melebihi 0,05, maka variabel independen dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Fauziah, 2021).

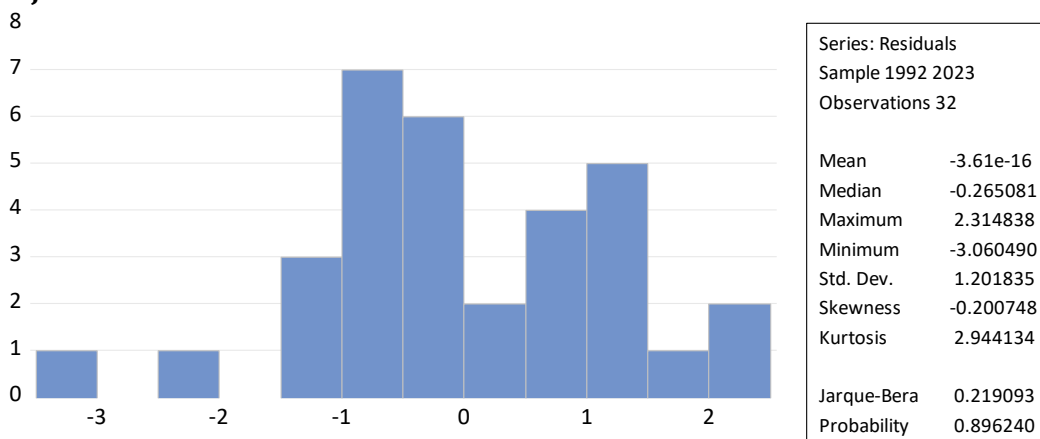
3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Supranto (2005), koefisien determinasi merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat kecocokan atau ketepatan model regresi linier berganda. Dengan kata lain, koefisien ini menunjukkan seberapa besar proporsi kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berada dalam rentang antara 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, maka hubungan antara variabel independen dan dependen semakin kuat. Sebaliknya, semakin mendekati angka 0, maka hubungan tersebut semakin lemah (Mardinah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0.89 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolineritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.060596	61.24389	NA
INF	0.001473	4.922615	2.799193
INVA	0.054077	3.783748	1.938233
EKS	0.004031	65.77998	4.262235

Berdasarkan hasil uji multikolineritas nilai Centered VIF pada variabel inflasi, investasi asing dan ekspor yaitu sebesar 2.799193, 1.938233, dan 4.262235 < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolineritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.534873	Prob. F(9,22)	0.1972
Obs*R-squared	12.34281	Prob. Chi-Square(9)	0.1947
Scaled explained SS	9.185992	Prob. Chi-Square(9)	0.4203

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas nilai Probabilitas Chi-Square sebesar 0.1947 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.740269	Prob. F(2,25)	0.4872
Obs*R-squared	1.733224	Prob. Chi-Square(2)	0.4204

Berdasarkan hasil uji autokorelasi nilai Probabilitas Chi-Square sebesar 0.4204 > 0.05, dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi sudah terpenuhi atau lolos uji autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: TP
Method: Least Squares
Date: 05/30/25 Time: 12:23
Sample: 1992 2023
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.220239	1.749456	-0.125890	0.9007
INF	-0.078718	0.038376	-2.051225	0.0497
INVA	0.207066	0.232546	0.890433	0.3808
EKS	0.208515	0.063488	3.284341	0.0027
R-squared	0.355829	Mean dependent var	5.140625	
Adjusted R-squared	0.286811	S.D. dependent var	1.497422	
S.E. of regression	1.264581	Akaike info criterion	3.423827	
Sum squared resid	44.77662	Schwarz criterion	3.607044	
Log likelihood	-50.78124	Hannan-Quinn criter.	3.484559	
F-statistic	5.155582	Durbin-Watson stat	0.554688	
Prob(F-statistic)	0.005791			

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda maka dapat dirumuskan persamaannya sebagai berikut :

$$TP = \alpha + \beta_1 INF + \beta_2 INVA + \beta_3 EKS + e$$

$$TP = -0.220239 - 0.078718 + 0.207066 + 0.208515 + e$$

Persamaan Regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ;

1. Nilai konstanta yang di peroleh sebesar - 0.220239 artinya jika nilai inflasi, investasi asing, dan ekspor bernilai 0, maka nilai Tingkat pengangguran sebesar - 0.220239.
2. Nilai koefisien variabel inflasi bernilai negatif (-) sebesar - 0.078718, maka bisa diartikan bahwa jika inflasi meningkat 1 (satu) persen maka Tingkat pengangguran akan menurun sebesar - 0.078718.
3. Nilai koefisien variabel investasi asing bernilai positif (+) sebesar 0.207066, maka bisa diartikan bahwa jika investasi asing meningkat 1 (satu) persen maka Tingkat pengangguran akan meningkat sebesar 0.207066.
4. Nilai koefisien variabel ekspor bernilai positif (+) sebesar 0.208515, maka bisa diartikan bahwa jika ekspor meningkat 1 (satu) persen maka Tingkat pengangguran akan meningkat sebesar 0.208515.

Uji Hipotesis

1. Uji T (Uji Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.220239	1.749456	-0.125890	0.9007
INF	-0.078718	0.038376	-2.051225	0.0497
INVA	0.207066	0.232546	0.890433	0.3808
EKS	0.208515	0.063488	3.284341	0.0027

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial), analisis uji tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada variabel inflasi diperoleh t hitung sebesar $-2.051225 < t$ tabel 2.042272 dan nilai probabilitas sebesar $0.0497 < 0,05$, artinya inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
2. Hasil uji t pada variabel investasi asing diperoleh t hitung sebesar $0.890433 < t$ tabel 2.042272 dan nilai probabilitas sebesar $0.3808 > 0,05$, artinya investasi asing berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
3. Hasil uji t pada variabel ekspor diperoleh t hitung sebesar $3.284341 > t$ tabel 2.042272 dan nilai probabilitas sebesar $0.0027 < 0,05$, artinya ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

2. Uji F (Uji simultan)

F-statistic	5.155582
Prob(F-statistic)	0.005791

Berdasarkan hasil uji F atau uji simultan diperoleh F hitung sebesar $5.155582 > F$ tabel 2.946685 dan nilai probabilitas sebesar $0.005791 < 0.05$, artinya inflasi, investasi asing dan ekspor secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.355829	Mean dependent var	5.140625
Adjusted R-squared	0.286811	S.D. dependent var	1.497422

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, menunjukkan hasil dari Adjusted R-squared sebesar 0.286811 atau 28% . Angka tersebut menunjukkan variasi pengaruh inflasi, investasi asing dan ekspor menjelaskan sebesar 28% terhadap tingkat pengangguran dan sisanya 72% dipengaruhi oleh variabel lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut, Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Artinya, peningkatan inflasi dalam konteks ini justru diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran. Investasi asing langsung (FDI) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan FDI belum mampu memberikan kontribusi langsung yang berarti terhadap penurunan pengangguran. Ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Peningkatan ekspor cenderung diikuti oleh peningkatan pengangguran, yang kemungkinan disebabkan oleh penggunaan teknologi tinggi dan efisiensi produksi yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja. Secara simultan, inflasi, FDI, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Nilai Adjusted R-squared sebesar 28% menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 28% variasi dalam tingkat pengangguran, sedangkan 72% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan ekonomi yang menyeluruh dan terintegrasi, khususnya dalam mengelola inflasi, mendorong investasi asing

yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja, serta meningkatkan ekspor dengan pendekatan yang inklusif terhadap tenaga kerja domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, A. (2022). PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI KOTA MATARAM PERIODE TAHUN 2015-2021 DISUSUN. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–73.
- Aini, A. N. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, dan PDB Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1991 - 2021. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–42.
- Andriansyah, U., Suryadiva Indira Maharani, R., Az-Zahra, R., Ceisa Herlan, M., & Arbain, N. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Ekspor terhadap PDB, Pengangguran, dan Inflasi di Indonesia (Impact Analysis of Export Policies on GDP, Unemployment, and Inflation in Indonesia). *Seminar Nasional Official Statistics*. <https://www.bps.go.id>
- Fauziah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Indonesia Periode Tahun 1989-2018. *Economic*.
- Fitrahwaty, Handayani, A., Rinaldi, & Septian, Y. (2024). Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(3), 160–168. <https://doi.org/10.26740/independent.v2n3.p160-168>
- Larasati, E. R. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Populasi dan Investasi Asing Langsung Terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis Dan Teknologi (AMBITEK)*, 3(2), 191–199. <https://doi.org/10.56870/ambitek.v3i2.94>
- Mardinah, A. (2022). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DAN INVESTASI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–67.
- Ningsih, F. R. (2010). *PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1988 - 2008*.
- Nugroho, A. W. (2021). Pengaruh PDRB, Pembangunan Manusia, dan UMK terhadap tingkat pengangguran terbuka (Studi 21 Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2020). In *Fakultas Ekonomi Bisnis, U I N Syarif Hidayatullah*.
- Prakoso, E. S. (2020). Analisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di indonesia periode 2010-2019. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* (Vol. 9, Issue 2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7547>
- Prasaja, M. H. (2013). Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 72–84. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i3.1983>